

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DAN MEDIA POWER POINT

Diajeng Putri Naeni¹, Wignyo Winarko², Yuniar Ika Putri Pranyata³

Universitas Kanjuruhan Malang^{1,2,3}

diajeng.putrin@gmail.com¹, yuniar.mat@unikama.ac.id³

Abstrak. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Turen, diketahui hasil belajar matematika peserta didik kelas VIIIA relatif rendah, yaitu rata-rata nilai ulangan harian semester 1 sebesar 66,58. Penyebabnya adalah pemilihan metode dan media pembelajaran yang tidak tepat, sehingga peserta didik kesulitan menerima pembelajaran. Salah satu solusi yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*. Pada pembelajaran kooperatif *STAD*, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil untuk saling bekerja sama dan membantu menguasai materi. Selain itu, media *power point* juga dapat mempermudah proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah PTK. Subjek penelitian terdiri dari 36 peserta didik. PTK dilakukan dalam 2 siklus, dengan tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis yang digunakan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan dilakukan dengan 3 cara, yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar mencapai 80,56%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *STAD*, *Power Point*.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup. Hudojo (dalam Arifin, 2015:7) berpendapat bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Selain itu, matematika juga merupakan ilmu penunjang bagi ilmu pengetahuan yang lain. Oleh karena itu matematika sangat diperlukan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika dibekalkan pada setiap jenjang pendidikan. Di Indonesia, selain menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan formal, matematika juga dijadikan sebagai tolak ukur kelulusan dengan diujikannya dalam ujian nasional. Dengan melihat peran matematika tersebut, tentunya penguasaan terhadap matematika dirasa sangat penting. Namun, pada kenyataannya banyak peserta didik yang belum mencapai hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Turen, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas VIIIA masih relatif rendah. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian matematika yang hanya mencapai 66,58. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode tersebut jika diterapkan secara terus menerus mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan saat pembelajaran. Pada saat guru memberikan soal, peserta didik ragu-ragu dalam mengerjakan serta tidak percaya diri terhadap hasil pekerjaannya.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang diharapkan, upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memperhatikan peserta didik dan menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi pelajaran. Salah satu solusi yang dianggap dapat mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di SMPN 2 Turen adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terpusat pada kegiatan peserta didik untuk belajar kelompok, saling menyumbangkan pikiran, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. Belajar kelompok bertujuan agar interaksi peserta didik menjadi maksimal dan efektif, baik interaksi antar peserta didik maupun dengan guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurulhayati (dalam Rusman, 2012:203) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk berinteraksi. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual (Huda, 2013:111). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model *STAD*.

STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat peserta didik dalam kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2013:201). Dalam pembelajaran *STAD*, peserta didik saling membantu menuntaskan materi yang dipelajari kepada anggota kelompok lain yang mengalami kesulitan. Menurut Rusman (2012:215), dalam pembelajaran *STAD* terdiri dari 6 tahapan, yaitu: (1) penyampaian tujuan dan motivasi; (2) pembagian kelompok; (3) presentasi dari guru; (4) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim); (5) kuis (evaluasi); dan (6) penghargaan prestasi tim.

Cara lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika di kelas VIIIA SMPN 2 Turen adalah dengan menggunakan media sebagai alat untuk menunjang proses pembelajaran. Hamalik (dalam Arsyad, 2013:19) mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Salah satu media pembelajaran yang mudah digunakan dan dapat membantu proses belajar mengajar adalah media *Power Point*. *Power Point* merupakan salah satu *software* untuk membuat *slide* presentasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Alasan penggunaan media *Power Point* di SMPN 2 Turen yaitu: (1) tersedianya LCD dan proyektor di ruang kelas yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penggunaan media *Power Point*; (2) bahan ajar dapat dibuat dan disajikan dengan menarik, yaitu dengan cara modifikasi *slide-slide* dengan fitur-fitur yang terdapat pada *Power Point*; (3) penggunaan media *Power Point* dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; dan (4) dengan menggunakan media *Power Point* dapat merangsang peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, namun juga beraktivitas seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*?

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu: (1) peserta didik kelas VIIIA dapat meningkatkan antusiasme dan hasil belajar; (2) pertimbangan bagi guru matematika dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif dan media sebagai upaya menyajikan materi yang inovatif dan menarik; serta (3) menambah pengalaman peneliti sebagai langkah awal untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pengajar yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point* yang dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data hasil penelitian akan dijelaskan dalam bentuk pemaparan yang sesuai dengan keadaan peserta didik di kelas dan hasil belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran. Bodgan dan Taylor (dalam Wulandari, 2017:23), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subyek yang hendak diteliti. Oleh karena subyek di dalam penelitian ini adalah peserta didik di dalam

kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkesinambungan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa (2011:11) yaitu:

“Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.”

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang dituntut kehadirannya selama penelitian. Peneliti merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Turen yang beralamatkan di Jl. Raya Kedok Turen No. 8A Turen. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas VIIIA yang berjumlah 36 peserta didik, terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Pemilihan kelas VIIIA sebagai subjek dikarenakan kemampuan peserta didik di kelas tersebut yang beragam, yaitu memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, pada kelas VIIIA belum pernah diterapkan pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) hasil tes akhir siklus peserta didik; (2) hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran; (3) hasil wawancara terhadap subjek penelitian setiap selesai tindakan; (4) hasil catatan lapangan untuk mencatat jika ada kegiatan atau permasalahan yang muncul saat penelitian berlangsung dan tidak tercantum dalam lembar observasi; dan (5) dokumentasi kegiatan guru dan peserta didik untuk melihat aktivitas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan dari: (1) tes tulis, dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Pada siklus I tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada awal pembelajaran sebelum diterapkannya tindakan disebut tes prasyarat dan tes pada akhir tindakan yaitu tes prasyarat; (2) kegiatan observasi, yaitu dengan berpedoman pada lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik; (3) wawancara, yaitu untuk mendapat gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan, pemahaman, dan kesulitan peserta didik setelah tindakan diberikan; dan (4) dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan 3 cara, yaitu: (1) reduksi data. Dalam proses ini, data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dipilih dan diklasifikasikan untuk mendapat data yang dibutuhkan; (2) penyajian data. Data yang telah di reduksi disajikan dalam bentuk pemaparan yang bersifat naratif, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menarik kesimpulan tentang hasil pemberian tindakan berdasarkan sajian data yang ditindak lanjuti dengan penafsiran dan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan uji kebenaran dan ketepatan makna yang diperoleh melalui keabsahan data. Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

Indikator keberhasilan tindakan dapat dilihat dari keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan belajar peserta didik diketahui melalui adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik setelah mendapatkan tindakan. Dalam penelitian ini, kriteria keberhasilan dikatakan terpenuhi apabila 70% dari seluruh peserta didik tuntas belajar (memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75). Adapun perhitungan persentase peserta didik yang tuntas belajar yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

- P = persentase peserta didik yang tuntas
- n = banyaknya peserta didik yang memenuhi KKM
- N = banyaknya seluruh peserta didik satu kelas

Sedangkan kriteria keberhasilan proses pembelajaran ditentukan dengan hasil lembar observasi yang diisi oleh pengamat, yaitu skor yang diperoleh masing-masing deskriptor

dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Selanjutnya dihitung persentase nilai rata-ratanya dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\sum \text{skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (2)$$

Persentase maksimal = 100%

Persentase minimal = 0%

Kriteria keberhasilan proses pembelajara dapat ditentukan dengan cara seperti pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kriteria keberhasilan tindakan

Interval	Kriteria
$75\% < NR \leq 100\%$	sangat baik
$50\% < NR \leq 75\%$	Baik
$25\% < NR \leq 50\%$	kurang baik
$0\% < NR \leq 25\%$	sangat kurang

Guru dinyatakan berhasil melaksanakan proses pembelajaran apabila telah melaksanakan semua kegiatan dalam lembar observasi kegiatan guru dan persentase nilai rata-rata yang diperoleh minimal 75%. Sedangkan peserta didik dikatakan berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran apabila selama pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik menunjukkan semangat belajar dan persentase nilai rata-rata yang diperoleh minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pratindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pratindakan, yaitu antara lain: (1) mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru matematika; (2) observasi terhadap subjek penelitian; (3) mendiskusikan rencana tindakan; dan (4) mempersiapkan perangkat pembelajaran dan bahan yang dibutuhkan.

Paparan Data Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan penelitian meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap ini harus menjadi satu kesatuan yang utuh, yang nantinya dipandang sebagai suatu siklus.

1. Perencanaan Siklus I

Perencanaan siklus I meliputi: (1) mengumpulkan daftar nilai ulangan harian semester I; (2) menyiapkan RPP; (3) menyiapkan media *Power Point*; (4) membentuk kelompok belajar berdasarkan nilai ulangan harian matematika semester I; (5) menyusun LKK; (6) menyusun lembar tes prasyarat; (7) menyusun lembar tes akhir siklus I; (8) menyusun lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan peserta didik; (9) menyusun catatan lapangan; dan (10) menyusun pedoman wawancara siklus I.

2. Pelaksanaan Siklus I

Tindakan siklus I dilakukan pada Rabu, 2 Mei 2018 dengan alokasi waktu 3×40 menit. Pada pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai guru, sehingga kendali kelas sepenuhnya berada di tangan peneliti. Materi yang dipelajari pada siklus I adalah statistika, subbab pemusatan data.

3. Pengamatan Siklus I

Kegiatan pembelajaran diamati oleh dua pengamat, yaitu guru matematika kelas VIIIA dan teman sejawat peneliti. Guru kelas bertindak untuk mengamati kegiatan peneliti yang bertindak sebagai guru, sedangkan teman sejawat bertindak untuk mengamati kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan peserta didik. Paparan hasil observasi siklus I diuraikan sebagai berikut: (1) berdasarkan lembar observasi kegiatan guru, diperoleh jumlah skor yang didapat peneliti adalah 53 dari total skor 64, dengan persentase nilai rata-rata 82,81%, yang artinya taraf keberhasilan proses pembelajaran termasuk dalam kategori

sangat baik; (2) berdasarkan lembar observasi kegiatan peserta didik siklus I, jumlah skor yang diberikan pengamat terhadap kegiatan peserta didik selama pembelajaran adalah 54 dari jumlah keseluruhan skor 64, dengan persentase nilai rata-rata 84,38%, berarti taraf keberhasilan proses pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik; (3) hasil analisis tes akhir siklus I menunjukkan peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 29 anak dengan persentase 80,56% dan rata-rata nilai 76,11; dan (4) berdasarkan catatan lapangan, diketahui masih banyak kekurangan selama pembelajaran, diantaranya adalah peserta didik yang gaduh saat pembentukan kelompok, ketidakpuasan beberapa peserta didik dari hasil pembentukan kelompok oleh peneliti, beberapa peserta didik malu-malu saat kegiatan presentasi, dan beberapa peserta didik gaduh saat peneliti mengoreksi hasil tes akhir siklus I.

4. Refleksi siklus I

Hasil refleksi oleh peneliti dan pengamat, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung sesuai rencana, namun masih didapati kekurangan pada tindakan siklus I, yaitu: (1) adanya anggota kelompok yang tidak puas dengan hasil pembentukan kelompok; (2) pembentukan kelompok dilakukan dengan cara yang kurang tepat, sehingga kurang efektif dan efisien; dan (3) beberapa peserta didik gaduh saat peneliti mengoreksi hasil tes. Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang didapati pada siklus I, maka peneliti dan guru matematika memutuskan untuk memperbaiki kekurangan tersebut dengan melanjutkan penelitian pada siklus II.

Paparan Data Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II meliputi: (1) menyiapkan RPP; (2) menyiapkan media *Power Point*; (4) membentuk kelompok belajar berdasarkan nilai tes akhir siklus I; (5) menyusun LKK; (6) menyusun lembar tes akhir siklus II; (8) menyusun lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik; (9) menyusun catatan lapangan; dan (10) menyusun pedoman wawancara siklus I.

Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan beberapa perubahan pada siklus II yaitu: (1) mengubah komposisi anggota kelompok berdasarkan nilai tes akhir siklus I. Sebelum membagi kelompok, peneliti terlebih dahulu menjelaskan pada peserta didik alasan pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti, yaitu agar setiap kelompok memiliki anggota dengan kemampuan yang heterogen. Sehingga tidak akan ada peserta didik yang tidak puas dengan hasil pembagian kelompok yang dibentuk peneliti; (2) daftar kelompok dibuat dan ditampilkan dengan menggunakan *slide power point*, hal ini dilakukan untuk mencegah timbulnya kegaduhan serta lebih menghemat waktu; dan (3) peneliti akan memberikan tugas pada peserta didik sebelum mengoreksi hasil tes, serta berusaha mengoreksi hasil tes dengan cepat. Untuk memotivasi peserta didik agar mau mengerjakan tugas yang diberikan, peneliti memberikan apresiasi berupa tambahan nilai sebanyak 5 point pada hasil tes akhir siklus II bagi peserta didik yang bisa mengerjakan soal dengan benar.

2. Pelaksanaan Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan pada Rabu, 9 Mei 2018 dengan alokasi waktu 3×40 menit. Materi yang dipelajari pada tindakan siklus II adalah statistika pada subbab ukuran penyebaran data. Pada pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai guru, sehingga kendali kelas sepenuhnya berada di tangan peneliti. Peneliti menerapkan rencana yang telah disusun untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I agar pembelajaran siklus II lebih berjalan lebih baik.

3. Pengamatan Siklus II

Kegiatan pembelajaran diamati oleh dua pengamat, yaitu guru matematika kelas VIII dan teman sejawat peneliti. Paparan hasil observasi siklus II diuraikan sebagai berikut: (1) berdasarkan lembar observasi kegiatan guru, diperoleh jumlah skor yang diberikan oleh pengamat terhadap kegiatan peneliti adalah 59 dari jumlah skor maksimal 64, dengan persentase nilai rata-rata 92,19%, yang artinya taraf keberhasilan tindakan termasuk dalam kategori sangat baik; (2) berdasarkan data pengamatan pada lembar observasi kegiatan peserta didik siklus I, diperoleh jumlah skor adalah 58 dari jumlah skor keseluruhan 64, dengan persentase nilai rata-rata 90,66% berarti taraf keberhasilan tindakan termasuk dalam kategori sangat baik; (3)

berdasarkan catatan lapangan, diketahui bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik; dan (4) hasil analisis tes akhir siklus I menunjukkan peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 30 anak dengan persentase 83,33% dan rata-rata nilai 80,58.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan diskusi peneliti dengan pengamat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung sesuai rencana. Peneliti telah berusaha memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus II, sehingga pelaksanaan siklus II tidak perlu diulang dan siklus dapat dihentikan, sebab hasil belajar matematika peserta didik telah mengalami peningkatan setelah menerapkan pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*.

Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Siklus I

- a. Beberapa peserta didik tidak puas dengan pembentukan kelompok yang dilakukan peneliti karena kelompok yang terbentuk tidak sesuai harapannya.
- b. Saat diskusi kelompok, masih ditemui anggota kelompok yang tidak mau berdiskusi dengan kelompoknya. Beberapa diantaranya saling bergurau dan ada pula yang menggambar.
- c. Masih terdapat anggota kelompok yang tidak mengirimkan perwakilan kelompoknya untuk presentasi.
- d. Beberapa perwakilan kelompok malu-malu saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- e. Semua kelompok memiliki sikap saling menghargai.
- f. Rata-rata nilai peserta didik siklus I mencapai 76,11.

2. Temuan Penelitian Siklus II

- a. Kegiatan pembentukan kelompok berlangsung dengan tertib, dan semua peserta didik merasa puas dengan hasil pembentukan kelompok oleh peneliti.
- b. Peserta didik lebih percaya diri dan berani ketika melakukan kegiatan presentasi.
- c. Lima orang peserta didik mendapat tambahan nilai 5 point pada hasil tes akhir siklus II karena telah berhasil mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis dengan benar.
- d. Semua anggota kelompok dapat bekerja sama dengan baik.
- e. Rata-rata nilai peserta didik siklus II mencapai 80,58.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan media *Power Point* di kelas VIIIA SMPN 2 Turen. Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian siklus I adalah ukuran pemusatan data, sedangkan pada penelitian siklus II adalah ukuran penyebaran data. Peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai fasilitator yang memberikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif *STAD* dan Media *Power Point*

1. Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian topik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelahnya, peneliti memberikan apersepsi dan motivasi sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Apersepsi dan motivasi diberikan pada peserta didik agar peserta didik siap menerima materi. Apersepsi pada siklus I diberikan dengan cara memberikan tes prasyarat pada peserta didik. Tujuan dari tes prasyarat yaitu antara lain: (1) membangkitkan ingatan atau pengetahuan peserta didik tentang materi prasyarat yang erat kaitannya dengan materi yang akan dipelajari; (2) untuk meninjau sejauh mana peserta didik memahami materi prasyarat; dan (3) nilai tes prasyarat akan dijadikan sebagai nilai awal yang digunakan sebagai acuan untuk menghitung perkembangan skor individu dan menentukan skor perkembangan kelompok di akhir pembelajaran siklus I. Hal ini sesuai pendapat Yuswananda (2016:89) yang menyatakan bahwa

pada pembelajaran matematika pengetahuan prasyarat memegang peranan yang sangat penting. Bahan yang baru saja dikaitkan dengan bahan yang telah dipelajari oleh siswa, dan sekaligus untuk mengkaitkan kembali. Dari hasil tes prasyarat, diketahui peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 19 peserta didik atau 52,78%, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 17 peserta didik atau 42,22%. Rata-rata nilai yang diperoleh dari tes prasyarat adalah 69,19.

Selanjutnya peneliti memberikan motivasi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari motivasi adalah untuk memudahkan peserta didik dalam mengontruksi pengetahuan yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismoyo dan Romiyatun (dalam Arifin, 2015:66) yang menyatakan bahwa melibatkan pengalaman siswa dengan materi yang dekat dengan kehidupan mereka membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan kompetensi dasar yang dipelajari. \

Peneliti menjelaskan tentang pembelajaran *STAD* dan media *Power Point* serta langkah-langkahnya, kemudian membagi peserta didik menjadi 9 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 3-4 orang peserta didik dengan kemampuan heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen bertujuan agar peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat membantu anggota kelompoknya yang berkemampuan sedang, dan rendah (*tutor sebaya*). Hal ini sesuai dengan pendapat Asma (dalam Yuswananda, 2016:91) yang menyatakan bahwa panduan kelompok yang heterogen meningkatkan *tutoring* sebaya, membantu memecahkan kendala-kendala di antara tipe-tipe siswa yang berbeda, dan mendorong perilaku pada tugas.

Kegiatan pembagian kelompok pada siklus I mengalami beberapa kendala yang berhasil diatasi oleh peneliti pada siklus II, diantaranya: (1) peserta didik tidak mau bergabung dengan kelompok yang dibentuk peneliti, hal itu dikarenakan ada anggota kelompok yang tidak diharapkannya. Pada siklus II, sebelum membagi kelompok, peneliti terlebih dahulu menjelaskan pada peserta didik alasan pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti, yaitu agar setiap kelompok memiliki anggota dengan kemampuan yang heterogen. Sehingga tidak lagi ada peserta didik yang tidak puas dengan hasil pembagian kelompok yang dibentuk peneliti; (2) pada siklus I, pembentukan kelompok dilakukan peneliti dengan cara yang tidak tepat, yaitu membacakan satu persatu nama anggota masing-masing kelompok. Hal ini cukup memakan waktu, terlebih ketika peserta didik yang sudah menemukan kelompoknya ramai, mengakibatkan peserta didik yang belum mendapat kelompok menjadi tidak bisa mendengar suara peneliti, sehingga peneliti harus membaca ulang nama-nama anggota kelompok. Pada siklus II, daftar kelompok dibuat dan ditampilkan dengan menggunakan *slide power point*, hal ini cukup efektif dan efisien terhadap waktu, karena peserta didik secara bersamaan mengetahui anggota kelompoknya. Kegaduhan kelas juga dapat dicegah, karena fokus peneliti tidak lagi untuk membacakan nama anggota kelompok, melainkan mengawasi kegiatan peserta didik saat berpindah dan berkumpul dengan kelompoknya.

2. Kegiatan inti

a. Menyajikan materi

Peneliti menyampaikan materi setelah semua peserta didik bergabung dengan kelompok masing-masing. Peneliti menjelaskan pentingnya mempelajari materi di dalam kehidupan. Peserta didik antusias dan bersemangat untuk segera mempelajari materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis (dalam Arifin, 2015:67) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip belajar yang dapat memotivasi siswa adalah prinsip kebermaknaan, yaitu siswa termotivasi untuk belajar bila materi itu bermakna baginya, misalnya berhubungan dengan kegunaan masa depan. Materi diberikan secara garis besar dengan menggunakan media *Power Point*.

b. Belajar kelompok

Peneliti membagikan lembar kerja kelompok (LKK) pada masing-masing kelompok dan memberi intruksi pada peserta didik untuk memulai kegiatan belajar kelompok dengan melakukan diskusi dengan masing-masing kelompok. Diskusi berjalan dengan tertib, masing-masing kelompok antusias mencari jawaban, menulis dan bergantian mengutarakan pendapatnya. Setelah diskusi usai, masing-masing perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada siklus I, beberapa

perwakilan kelompok nampak malu-malu saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal itu terjadi karena baru pertama kalinya peserta didik mendapat kesempatan menjelaskan hasil pekerjaan di depan kelas. Peneliti memberikan penguatan setelah presentasi dari perwakilan kelompok penyaji. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Arifin, 2015:63) menjelaskan bahwa penguatan yang segera diperoleh siswa setelah belajar akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat. Pada siklus II, semua perwakilan kelompok nampak percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

3. *Kegiatan Penutup*

a. Tes Individu

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah diberikannya tindakan, peneliti memberikan tes individu pada akhir pembelajaran, yaitu disebut dengan tes akhir siklus. Pelaksanaan tes akhir siklus berlangsung selama 25 menit. Tes yang diberikan oleh peneliti harus dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri, yang artinya peserta didik tidak diijinkan untuk bertanya atau mencontek pada temannya. Peneliti memberikan peraturan, apabila peserta didik diketahui telah berbuat curang selama tes berlangsung, maka peneliti akan mengambil lembar kerja serta mengurangi nilai hasil tesnya sebanyak setengah dari nilai yang diperoleh. Peraturan yang diberikan peneliti merupakan upaya untuk membiasakan peserta didik berlaku disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (dalam Arifin, 2015:70) yang menyatakan bahwa kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Selain itu, mengenai pengurangan nilai yang dilakukan peneliti bertujuan agar peserta didik yang ketahuan mencontek menjadi jera. Djamarah (dalam Arifin, 2015:71) menyatakan bahwa hukuman berupa pengurangan nilai akan membuat siswa merasa jera dan membuat siswa memperhatikan pelajaran.

Kekurangan yang dialami peneliti terhadap siklus I pada tahap ini adalah lambatnya peneliti saat mengoreksi, sehingga kelas menjadi gaduh. Pada siklus II, peneliti berhasil memperbaiki kekurangan tersebut dengan cara memberikan tugas sebelum memulai koreksi hasil tes peserta didik. Peneliti menampilkan soal tes akhir siklus I melalui media *Power Point*, kemudian memberi kesempatan peserta didik untuk mengerjakan ulang soal tes dipapan tulis. Bagi peserta didik yang dapat mengerjakan soal dengan benar akan mendapat tambahan nilai sebanyak 5 point pada hasil tesnya. Hal tersebut cukup efektif, karena peserta didik bersemangat dan berusaha mencoba untuk mendapatkan tambahan nilai untuk tesnya, sehingga kegaduhan seperti yang terjadi pada siklus I dapat dihindari.

b. Penghargaan

Pada siklus I, skor perkembangan individu dihitung dari hasil tes prasyarat (nilai awal) dan tes akhir siklus I (nilai akhir). Sedangkan pada siklus II, skor perkembangan individu dihitung dari hasil tes akhir siklus I (nilai awal) dan tes akhir siklus II (nilai akhir). Setelah peneliti menentukan skor perkembangan individu, peserta didik dengan bimbingan peneliti menghitung skor perkembangan kelompoknya yaitu dengan cara menjumlahkan skor perkembangan individu masing-masing kelompok. Peneliti dan peserta didik lain memberi penghargaan pada kelompok yang mendapat predikat super. Peneliti mengapresiasi peserta didik yang telah belajar dengan rajin dan mengerjakan tes secara jujur dan mandiri.

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif *STAD* dan Media *Power Point*

Hasil tes akhir siklus menunjukkan hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point*, hal tersebut dilihat dari banyaknya peserta didik yang tuntas belajar dan rata-rata nilai meningkat.

Dari data awal sebelum diterapkannya tindakan, yaitu nilai ulangan harian matematika semester I diketahui peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 15 peserta didik atau 41,67% dan rata-rata nilai sebesar 66,58. Sedangkan dari data hasil tes prasyarat yang di ambil sebelum diterapkannya tindakan, jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 19 peserta didik atau 52,78% dan rata-rata nilai sebesar 69,19.

Setelah diterapkannya tindakan, pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar mengalami kenaikan sebanyak 29 peserta didik atau 80,56% dan rata-rata nilai sebesar 76,11%. Sedangkan pada siklus II, peserta didik yang tuntas belajar mencapai 30 orang peserta didik atau 83,33% dan rata-rata nilai mencapai 80,58. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point* mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar dengan metode konvensional.

Kendala dalam Penelitian serta Solusi Pemecahannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat berbagai kendala yang ditemui. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Kendala dalam penelitian serta solusi pemecahannya dapat di lihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kendala dalam Penelitian dan Solusi Pemecahannya

No	Kendala dalam Penelitian	Solusi Pemecahan
1.	Waktu persiapan menggunakan LCD lama	Mempersiapkan LCD dan lainnya dengan sebaik-baiknya sebelum jam pembelajaran berlangsung
2.	Masih terdapat peserta didik yang hasil belajarnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah	Memotivasi serta memberi perhatian lebih berupa bimbingan belajar secara khusus kepada peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di luar jam pelajaran sekolah.
3.	Beberapa peserta didik masih sering berbicara di luar pembelajaran saat bertukar informasi.	Guru harus bersikap tegas dalam menangani peserta didik yang suka berbicara dengan menegurnya.
4.	Ada peserta didik yang kurang bisa menjelaskan kepada temannya.	Guru hendaknya membimbing peserta didik yang kesulitan menjelaskan agar lebih bisa menggunakan bahasanya sendiri untuk menjelaskan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point* mengalami peningkatan, yaitu pada tes akhir siklus I, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 29 anak dengan persentase 80,56%. Sedangkan pada tes akhir siklus II, peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 30 anak dengan persentase 83,33%. Langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif *STAD* dan media *Power Point* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kegiatan awal pembelajaran, yaitu antara lain: (a) salam, doa bersama, mengecek kehadiran; (b) menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran; (c) apersepsi, yaitu pada siklus I dilakukan dengan pemberian tes prasyarat, dan pada siklus II dilakukan dengan mengingat materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya; (d) motivasi, yaitu mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari; (e) menyampaikan langkah-langkah pembelajaran; dan (f) membagi kelompok yang terdiri dari 3-4 orang peserta didik dengan kemampuan heterogen. Komposisi anggota kelompok diubah dan dibentuk berdasarkan hasil tes peserta didik sebelumnya. Pembagian kelompok lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan memanfaatkan media *Power Point*.
2. Guru menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Power Point*

3. Guru mengasosiasikan peserta didik untuk belajar kelompok, dengan rincian kegiatan yaitu: (a) guru membagikan LKK untuk di diskusikan masing-masing kelompok, (b) guru mengamati dan membimbing diskusi kelompok; dan (c) presentasi hasil kerja kelompok
4. Peserta didik mengerjakan tes secara individu. Setelah peserta didik mengerjakan soal, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengerjakan soal tes di depan kelas. Bagi peserta didik yang dapat mengerjakan dengan benar akan mendapat tambahan nilai sebesar 5 point pada tes akhir siklusnya.
5. Penghargaan kelompok, dengan rincian kegiatan yaitu: (a) menghitung skor perkembangan individu, (b) menghitung skor perkembangan kelompok; dan (c) memberi penghargaan pada kelompok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka perlu disampaikan saran yaitu:

1. Sebaiknya guru merencanakan pembagian kelompok secara matang, dan memberitahukan kepada peserta didik alasan mengapa guru yang melakukan pembentukan kelompok. Hal ini sebaiknya dilakukan agar tidak ada peserta didik yang menolak atau merasa tidak puas dengan hasil pembentukan kelompok yang dilakukan guru.
2. Sebaiknya guru menugasi setiap kelompok untuk mengatur pembagian tugas dengan jelas, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan aktif dalam diskusi.
3. Guru harus memberi motivasi dan perhatian lebih kepada peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berupa bimbingan belajar di luar jam pelajaran agar mendapat nilai lebih baik dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainul. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Himpunan Pada Siswa Kelas VIIA SMP PGRI 01 Singosari*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, Riris. (2017). *Penerapan Media Pembelajaran Power Point Pada Materi Bilangan Bulat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunarungu Kelas XI di SMALB Yayasan Putra Pancasila*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Yuswananda, Rima Setia. (2016). *Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia CD Interaktif dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournamennt (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIB di SMP PGRI 01 Pakisaji*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.